

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Istilah krisis finansial atau keuangan digunakan untuk berbagai situasi dengan berbagai institusi atau aset keuangan yang kehilangan sebagian besar nilai mereka. Pada tahun 1997 perekonomian global telah mengalami krisis finansial atau keuangan yang melumpuhkan sendi-sendi perekonomian berbagai negara di belahan dunia. Selanjutnya, tahun 2008 dunia kembali menghadapi permasalahan yang hampir sama namun kali ini pusat terjadinya krisis adalah negara perekonomian terbesar di dunia, yaitu Amerika Serikat. Kedua periode krisis tersebut sama-sama berdampak pada perekonomian domestik maupun perekonomian internasional.

Pada tahun 1997, krisis keuangan bermula di Thailand dan telah menghancurkan sendi-sendi perekonomian Negara-negara Asia, terutama negara yang memiliki tipologi perekonomian yang hampir sama. Krisis ini dipicu oleh ulah para spekulator yang melancarkan “serangan” secara bertubi-tubi terhadap mata uang Thailand. Mengingat struktur perekonomian Thailand pada masa itu dimana penguatan nilai tukar mata uang tidak dibarengi dengan penguatan di sektor ril (Steve Radelet dan Jeffrey D. Sach, 1998:1).

Sementara pada tahun 2008, krisis finansial dengan skala global kembali terjadi. Krisis finansial global ini muncul sejak bulan Agustus 2007, yaitu pada



ekonomi dunia merosot tajam dari 4,2% menjadi 2,2%. Pada tahun 1998 perekonomian kelompok negara berkembang hanya tumbuh 2,8% merosot tajam dari tahun sebelumnya yang mencapai 5,7%. Laju inflasi di negara-negara berkembang meningkat dari 9,2% menjadi 10,2%.

**Tabel 1.1**  
**Beberapa Indikator Ekonomi Dunia**

Rincian	1996	1997	1998
<b>Pertumbuhan Ekonomi (%)</b>			
<b>Dunia</b>	4,3	4,2	2,2
<b>Negara-negara industri</b>	3,0	3,0	2,0
<b>Negara-negara berkembang</b>	6,5	5,7	2,8
<b>Negara-negara transmisi</b>	-1,0	1,9	-1,9
<b>Laju Inflasi (%)</b>			
<b>Negara-negara industri</b>	2,2	2,0	1,3
<b>Negara-negara berkembang</b>	14,1	9,2	10,2
Volume Perdagangan Dunia (% pertumbuhan)	7,0	9,9	3,3
Nilai Tukar Yen/Dolar (rata-rata)	108,8	121,8	131,3
<b>Harga Perdagangan Dunia (% perubahan)</b>			
<b>Barang manufaktur</b>	-3,0	-8,1	-2,5
<b>Komoditas primer nonmigas</b>	-1,2	-3,2	-15,6
<b>Minyak bumi</b>	18,4	-5,4	-30,5
<b>Suku Bunga di Negara Industri (rata-rata %)</b>			
<b>Jangka pendek</b>	3,70	3,70	4,40
<b>Jangka panjang</b>	5,80	5,10	4,50

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia 1998/1999

Krisis keuangan secara tradisional dipicu oleh kegagalan satu atau lebih lembaga perbankan, lalu diikuti dengan penurunan harga aset. Penyebabnya biasanya karena kegagalan dalam menilai risiko kredit dengan benar, misalnya dengan pinjaman pada aset yang mengalami inflasi. Akhirnya, rekapitulasi krisis keuangan dapat dilihat dari biaya rekapitulasi perbankan.

**Tabel 1.2**  
**Biaya Rekapitulasi Krisis Perbankan**

Negara	Periode	Biaya Rekap berbanding GDP
Spain	1977-1985	16.8
United States (Saving and Loans)	1984-1991	3.2
Scandinavia		
Finland	1991-1993	8.0
Norway	1987-1989	4.0
Sweden	1991	6.4
Latin America		
Chile	1981-1983	41.2
Mexico	1995	13.5
Asia		
Indonesia	1997-1998	34.5
Korea	1997-1998	24.5
Malaysia	1997-1998	19.5
Philippines	1981-1987	3.0
Thailand	1997-1998	34.5

Sumber: Caprio and Klingebiel, World Bank, July 1996; World Bank, Asian Growth and Recovery Initiative, 1999.

Dampak krisis 1997 juga dirasakan oleh Indonesia, diantaranya adalah merosotnya nilai tukar rupiah secara tajam, laju inflasi yang tinggi dan terjadinya krisis dibidang perbankan. Sebagai dampak dari krisis yang berkepanjangan, pada Oktober 1998 jumlah keluarga miskin meningkat sehingga perlu dilancarkan program-program untuk menunjang mereka yang dikenal sebagai *social safety net*. Hal tersebut tidak terlepas dari jatuhnya nilai tukar rupiah yang tajam, yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara penghasilan yang berkurang karena PHK atau naik sedikit dengan pengeluaran yang meningkat tajam karena tingkat inflasi yang tinggi (Tarmidi, Lepi.T, 1999:17)

Outlook ekonomi Indonesia 2009-2014, edisi Januari 2009 menjelaskan dampak krisis global ke perekonomian Indonesia pada dasarnya melewati dua jalur, yaitu jalur finansial (*financial channel*) dan jalur perdagangan (*trade channel*) atau jalur makroekonomi. Dampak melalui jalur finansial secara langsung akan muncul apabila bank atau lembaga keuangan memiliki eksposur langsung terhadap aset-aset yang bermasalah (*toxic assets*), atau meskipun tidak memiliki aset bermasalah namun memiliki kaitan dengan lembaga keuangan yang memiliki eksposur yang besar terhadap aset bermasalah. Sedangkan dampak tidak langsungnya adalah munculnya hambatan terhadap ketersediaan pembiayaan ekonomi, baik yang bersumber dari perbankan, lembaga keuangan lain maupun pihak-pihak lainnya. Dampak krisis melalui jalur perdagangan tidak terlepas dari karakteristik ekspor Indonesia yang didominasi oleh komoditas primer dan negara tujuan ekspor yang kurang terdiversifikasi.

Krisis finansial tahun 1997 dan 2007 sama-sama berdampak pada dunia perbankan Indonesia. Pengalaman krisis keuangan tahun 1997 telah membawa dunia perbankan Indonesia mampu bertahan di krisis 2008. Laporan Tahunan Bank Indonesia 2008 menyebutkan bahwa secara umum daya tahan sektor perbankan cukup mengesankan sebagaimana tampak pada kondisi likuiditas, rentabilitas dan solvabilitasnya. Ekspansi kredit dengan kualitas kredit yang tetap terpelihara telah mampu mendukung aktivitas perekonomian domestik sehingga pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 masih cukup tinggi.

Sampai sejauh ini belum ada standar atau pun patokan yang bersifat baku untuk mengindikasikan kondisi perbankan berada dalam kondisi kritis. Menurut

studi empiris yang dilakukan oleh Demirguc Kunt dan Detragiache (1998), tentang determinan krisis perbankan, menggariskan bahwa suatu periode keterpurukan perbankan dapat dikategorikan sebagai krisis apabila memenuhi minimal satu dari empat kondisi sebagai berikut :

1. *Non performing asset* mencapai 10% dari total aset sistem perbankan;
2. Biaya penyelamatan perbankan paling tidak mencapai 2% dari PDB;
3. Terjadi pengalihan kepemilikan bank – bank secara besar – besaran kepada pemerintah; dan
4. Terjadi “*bank-run*” yang meluas atau terdapat tindakan darurat yang dilakukan pemerintah dalam bentuk pembekuan simpanan masyarakat, penutupan kantor-kantor bank dalam jangka waktu yang cukup panjang atau pemberlakuan penjaminan simpanan yang menyeluruh.

Pada kasus krisis perbankan di kawasan Asia, Hardy dan dan Pazarbasioglu (1998) menyatakan bahwa faktor-faktor tertentu yang secara khusus mempengaruhi krisis di kawasan Asia adalah apresiasi nilai tukar yang diikuti dengan depresiasi yang sangat tajam serta peningkatan secara signifikan utang luar negeri yang diikuti dengan tingginya *event-of-default*. Sementara itu, permasalahan perbankan yang menuju pada krisis umumnya disebabkan oleh ekspansi kredit yang berlebihan yang bersumber dari utang luar negeri dan fluktuasi tajam pada *real effective exchange rate*. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terjadinya krisis perbankan tidak hanya dipicu oleh kondisi

internal perbankan, tetapi juga adanya fluktuasi dan ketidakstabilan variabel Makro Ekonomi.

Sistem peringatan dini merupakan salah satu cara untuk menjaga agar sistem keuangan dapat berjalan sesuai dengan aturannya dan bila ada potensi akan terjadinya krisis atau instabilitas maka akan terdeteksi lebih awal. Dengan melihat berbagai model yang telah dikembangkan oleh para ahli, maka akan terlihat adanya fenomena umum (*stylized facts*) yang muncul terhadap berbagai indikator dini yang dapat dilihat menjelang terjadinya krisis atau adanya potensi instabilitas. Dapat disimpulkan jika instabilitas di sektor keuangan itu sebenarnya dapat diramalkan dengan melihat berbagai indikator dini yang tepat (Imansyah M.Hardy dan Kusdarjito Cungki, 2008)

Oleh karena itu sangat relevan apabila dibangun sebuah metode peringatan dini (*early warning system*) untuk memprediksi permasalahan potensial yang terjadi dalam dunia perbankan. Untuk itu diperlukan pemantauan berkelanjutan atas indikator-indikator internal perbankan, makroekonomi, maupun hal-hal lainnya yang diyakini dapat memberikan informasi mengenai adanya permasalahan dalam industri perbankan.

*International Monetary Fund* (IMF) dan *Asian Development Bank* (ADB) secara jelas menyatakan bahwa dibutuhkan suatu perangkat *early warning system* untuk mengantisipasi krisis. Banyak metode yang dikembangkan untuk mengembangkan sebuah model yang dapat memberikan peringatan dini tersebut, namun masih belum ada metode yang benar-benar tepat untuk diterapkan dalam

kasus perbankan di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan **“Membangun Sistem Deteksi Dini terhadap Krisis Perbankan di Indonesia”**.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penelitian M. Handry Imansyah dan Cungki Kusdarjito, terdapat 4 indikator yang memberikan kontribusi paling besar di dalam pembentukan signal adalah perubahan IHSG, pertumbuhan M2 multiplier, rasio bunga pinjaman atau bunga tabungan, dan rasio konsumsi pemerintah dengan PDB. Indikator-indikator tersebut merupakan 5 besar di dalam meberikan sumbangan membangkitkan sinyal dan berkaitan dengan sektor perbankan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka didapatkan batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini adalah deteksi awal terjadinya krisis terhadap bank umum konvensional yang ada di Indonesia
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah IHSG, pertumbuhan M2 multiplier, rasio bunga pinjaman dan bunga tabungan, dan rasio konsumsi pemerintah dengan PDB.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari web Bank Indonesia.
4. Data yang digunakan merupakan data dari tahun 2001 sampai dengan 2015.

### **C. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperlukan adanya sistem peringatan dini untuk mengantisipasi terjadi krisis perbankan dalam suatu perekonomian. Dengan demikian studi ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana membangun sistem deteksi dini terhadap perbankan Indonesia ?
2. Variabel apa yang menjadi leading indikator dalam krisis perbankan Indonesia ?
3. Bagaimana kinerja indikator terpilih dalam memberikan sinyal terhadap krisis perbankan ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui cara membangun sistem deteksi dini terhadap perbankan Indonesia.
2. Mengetahui dan membuktikan variabel apa yang menjadi *leading indikator* dalam krisis perbankan Indonesia.
3. Mengetahui bagaimana kinerja indikator terpilih dalam memberikan sinyal terhadap krisis perbankan.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di jurusan Ilmu Ekonomi Keuangan dan Perbankan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta serta untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasan tentang deteksi krisis perbankan secara dini.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan perekonomian Indonesia saat terjadi krisis perbankan.
3. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi manajemen perbankan dalam mendeteksi krisis secara dini.
4. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya wacana tentang deteksi secara dini terhadap terjadinya krisis secara dini.
5. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan rujukan dalam mengidentifikasi krisis perbankan dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan moneter terkait dengan dunia perbankan.